

## Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik

Surya Arfan<sup>1</sup>, Edi Yusrianto<sup>2</sup>, Arbi Yasin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: [suryaarfan60@gmail.com](mailto:suryaarfan60@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>

### ARTICLE INFO

#### cle history

Received: 18 April 2025

Revised: 21 April 2025

Accepted: 24 April 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Fazlur Rahman, Sayyed Hossein Nasr, Pendidikan Modern

#### Keywords:

Islamic Education, Integration of Knowledge, Fazlur Rahman, Sayyed Hossein Nasr, Modern Education

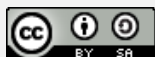


### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana konsep pendidikan integratif menurut kedua tokoh ini dalam kajian teori dan diterapkan dalam praktik pendidikan Islam di era modern. Pendidikan Islam terus mengalami dinamika pemikiran, terutama dalam konteks integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Dua pemikir besar, Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr, memiliki konsep yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami pendidikan Islam. Fazlur Rahman menekankan pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami Islam, terutama melalui metode *double movement* yang mengaitkan teks dengan realitas modern. Sementara itu, Sayyed Hossein Nasr lebih menekankan pendekatan tradisional dan sufistik, yang berakar pada filsafat perennialisme. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi gagasan-gagasan utama kedua pemikir serta membandingkan implikasi praktisnya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Fazlur Rahman lebih berorientasi pada reformasi kurikulum berbasis rasionalisme dan historisisme, sedangkan konsep Sayyed Hossein Nasr menitikberatkan pada pendidikan berbasis spiritualitas dan nilai-nilai esoteris. Integrasi kedua konsep ini dapat membentuk model pendidikan Islam yang seimbang antara aspek intelektual, etika, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan integratif yang mengakomodasi rasionalisme Fazlur Rahman dan tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam kurikulum yang menggabungkan sains modern dengan nilai-nilai Islam secara harmonis.

This study aims to comprehensively analyze how the concept of integrative education according to these two figures in theoretical studies and applied in the practice of Islamic education in the modern era. Islamic education continues to experience dynamics of thought, especially in the context of integration between religious knowledge and modern science. Two great thinkers, Fazlur Rahman and Sayyed Hossein Nasr, have different but complementary concepts in understanding Islamic education. Fazlur Rahman emphasizes a historical and contextual approach in understanding Islam, especially through the double movement method that links texts with modern reality. Meanwhile, Sayyed Hossein Nasr emphasizes a traditional and Sufi approach, which is rooted in the philosophy of perennialism. Using qualitative methods based on literature studies, this study explores the main ideas of the two thinkers and compares their practical implications in the contemporary Islamic education system. The results of the study show that Fazlur Rahman's concept of education is more oriented towards curriculum reform based on rationalism and historicism, while Sayyed Hossein Nasr's concept emphasizes education based on spirituality and esoteric values. The integration of these two concepts can form a balanced Islamic education model between intellectual, ethical, and spiritual aspects. Therefore, this study recommends an integrative approach that accommodates Fazlur Rahman's rationalism and Sayyed Hossein Nasr's traditionalism in the Islamic

education system, especially in a curriculum that combines modern science with Islamic values harmoniously.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Surya Arfan et al. (2025) Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein: Kajian Teori dan Praktik, 3(4) 662-671. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.481>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, akhlak, dan intelektual umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu modern. Globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya (Esposito, *Islam and the Future of Tolerance*, 2015).

Dua pemikir besar dalam dunia Islam, Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr, menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dan mengembangkan sistem pendidikan Islam. Fazlur Rahman (Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982) berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengalami reformasi dengan menafsirkan kembali ajaran Islam melalui metode *double movement*. Ia menekankan pentingnya memahami teks Islam dalam konteks historis sebelum menerapkannya pada realitas modern. Hal ini bertujuan agar Islam tetap menjadi pedoman yang dinamis dan tidak terjebak dalam pemikiran yang stagnan.

Di sisi lain, Sayyed Hossein Nasr (Nasr, *Knowledge and the Sacred*, 1981) menawarkan pendekatan yang lebih tradisional dan sufistik. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip-prinsip metafisika Islam dan filsafat perennialisme, yaitu suatu pandangan bahwa kebenaran sejati bersifat abadi dan tidak berubah. Baginya, ilmu pengetahuan bukan hanya instrumen rasional semata, tetapi juga sarana untuk mendekati manusia kepada Tuhan. Dalam bukunya *Traditional Islam in the Modern World* (1987), Nasr menegaskan bahwa Islam memiliki warisan pendidikan yang kaya dan harus tetap berakar pada tradisi serta nilai-nilai spiritual.

Perbedaan pendekatan Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr dalam pendidikan Islam mencerminkan adanya dua kutub utama dalam dunia pendidikan Islam modern: kutub rasional dan kontekstual versus kutub spiritual dan tradisional. Di tengah kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan esensi keislaman, diperlukan suatu model integratif yang dapat menggabungkan pendekatan kedua pemikir ini.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep integrasi keilmuan mulai banyak diperbincangkan, misalnya konsep *integrasi-interkoneksi* yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 2005) mencoba mengharmoniskan antara ilmu agama dan ilmu modern. Namun, upaya integrasi ini masih menghadapi tantangan dalam implementasinya, terutama dalam menyusun kurikulum yang benar-benar mampu mengakomodasi dua pendekatan ini secara seimbang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis lebih dalam konsep pendidikan Islam integratif menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr serta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam modern. Bagaimana konsep Pendidikan integratif menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr. Apa persamaan dan perbedaan dalam pemikiran kedua tokoh ini mengenai pendidikan Islam. Bagaimana implikasi konsep pendidikan integratif Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr dalam sistem pendidikan Islam modern. Dengan Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan integrasi Pendidikan Islam dan Sains secara teori dan praktis. Menjadi referensi bagi akademisi, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum berbasis integrasi ilmu. Memberikan wawasan bagi institusi pendidikan Islam dalam mengadaptasi konsep integrasi ilmu dalam sistem pembelajaran.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang bertumpu pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku,

jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya. Sumber data penelitian dari data primer adalah karya asli dari kedua tokoh yang menjadi objek kajian, yaitu karya Fazlur Rahman dan karya Sayyed Hossein Nasr. Dan sumber data sekunder yaitu mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas konsep pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta pemikiran Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Integrasi Ilmu Menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr***

#### 1. Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1919-1988), adalah seorang pemikir Muslim asal Pakistan yang dikenal dengan gagasannya tentang neo-modernisme Islam dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982), ia menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami Islam serta integrasi ilmu agama dan ilmu sekuler dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Rahman, pendidikan Islam harus berorientasi pada dua aspek utama, Pendekatan Historis dan Hermeneutika, yaitu ilmu cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna, menafsirkan atau memberi pemahanan dalam Pendidikan. Rahman mengusulkan metode double movement dalam menafsirkan Islam, yaitu gerakan pertama, mengkaji teks-teks Islam secara historis untuk memahami makna aslinya, gerakan kedua: Menginterpretasikan teks dalam konteks modern agar tetap relevan. Dalam konteks pendidikan, Rahman menekankan bahwa metode ini dapat digunakan untuk menafsirkan ulang kurikulum pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam *Major Themes of the Qur'an* (2009), Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada ilmu agama secara tekstual, tetapi juga harus merangkul ilmu pengetahuan modern seperti sains dan filsafat. Ia mengkritik sistem madrasah tradisional yang hanya mengajarkan tafsir dan fikih tanpa menghubungkannya dengan ilmu sosial dan sains. Oleh karena itu Rahman mengusulkan reformasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih komprehensif.

#### 2. Konsep Pendidikan Integrasi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr (lahir 1933) adalah seorang filsuf Islam dan pemikir tradisional yang menekankan pendekatan spiritual dan metafisik dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya *Knowledge and the Sacred* (1981), Nasr menegaskan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari Tuhan, dan setiap cabang ilmu harus dikembalikan kepada dimensi spiritualnya. Konsep integrasi pendidikan Islam menurut Nasr didasarkan pada beberapa prinsip, dimana hierarki ilmu dalam pendidikan Islam ada dua tingkatan, pertama ilmu sakral (divine knowledge), yaitu merupakan ilmu yang bersumber dari wahyu dan spiritualitas Islam. Kedua ilmu rasional dan empiris yaitu ilmu yang diperoleh dari pengalaman dan rasio manusia. Dalam *Traditional Islam in the Modern World* (1987), Nasr mengkritik sekularisasi pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual, dan menekankan bahwa ilmu modern harus dikaji dalam kerangka ketundukan kepada wahyu.

Sekularisasi pendidikan telah menghilangkan dimensi spiritual yang esensial dalam pencarian ilmu. Pendidikan modern cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan etika, sehingga menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi kosong secara spiritual, ini menyebabkan krisis moral dan etika dalam masyarakat, karena ilmu pengetahuan digunakan tanpa mempertimbangkan mengandung spiritual dan moralnya. Dalam pandangan Islam tradisional, ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar, yang bersumber dari wahyu Ilahi. Sekularisasi telah memecah belah ilmu pengetahuan menjadi disiplin-disiplin yang terpisah, tanpa hubungan dengan sumber spiritualnya, akibatnya ilmu pengetahuan kehilangan makna yang mendalam dan menjadi sekadar kumpulan fakta dan teori yang terlindungi.

Pentingnya membangun hierarki ilmu yang menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi. Ilmu-ilmu modern harus dipahami dan dikaji dalam kerangka ini, sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memahami materi dunia, tetapi juga untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, harus digunakan untuk memahami dan mengagumi ciptaan Tuhan, serta untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama, integrasi ini akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermakna dan bermanfaat, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga kesejahteraan spiritual. Pendidikan

Islam harus memainkan peran penting dalam mewujudkan visi ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu agama, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika kepada para peserta didik. Dengan demikian, akan lahir generasi ilmuwan dan cendekiawan muslim yang tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga memiliki keimanan dan moralitas yang kuat.

Pemikiran Nasr mengajak kita untuk memikirkan kembali hakikat ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam dunia modern yang semakin sekuler, penting bagi umat Islam untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi intelektual yang berlandaskan pada wahyu Ilahi. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, kita dapat membangun peradaban yang maju secara material dan spiritual.

Nasr menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu sekuler yang berkembang di dunia Muslim modern. Dalam *The Need for a Sacred Science* (1993), ia menyatakan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek ilmu pengetahuan.

Pendidikan, menurut Nasr, harus menjadi sarana untuk mencapai hikmah (wisdom) dan ma'rifah (pengetahuan hakiki), bukan sekadar transfer informasi. Oleh karena itu ia mendorong pengajaran tasawuf dan filsafat Islam dalam kurikulum pendidikan Islam. Perbandingan konsep kedua ahli dalam Pendidikan Islam, baik Fazlur Rahman maupun Sayyed Hossein Nasr menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, tetapi dengan pendekatan yang berbeda.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa Rahman lebih menekankan pendekatan historis dan kritis dalam pendidikan Islam, sedangkan Nasr lebih menekankan pendekatan metafisik dan spiritual dalam pendidikan.

#### ***Implementasi dalam Praktik Pendidikan Islam Modern***

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh, ada beberapa implikasi praktis bagi pendidikan Islam. Integrasi Ilmu Agama dan Sains, mengembangkan metode pembelajaran yang menghubungkan sains dan agama, misalnya dengan mengajarkan fisika dalam perspektif kosmologi Islam, menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam sistem pendidikan Islam untuk memperkuat dimensi etika dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan multidisipliner yaitu menggunakan pendekatan filsafat Islam dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang diusulkan oleh Nasr.

Konsep pendidikan Islam integratif menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr memiliki perbedaan dalam pendekatan, tetapi memiliki kesamaan dalam menghindari dikotomi ilmu agama dan ilmu modern. Implementasi gagasan mereka dalam sistem pendidikan Islam modern dapat dilakukan dengan reformasi kurikulum, penguatan aspek spiritual, serta pengembangan pendekatan multidisipliner.

#### ***Hambatan dalam Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam***

Ada beberapa kendala dalam penerapan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam:

##### **1. Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Sekuler yang Masih Kuat**

Akar Sejarah dikotomi dihapus dari sejarah panjang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler di dunia Islam, yang diperparah oleh pengaruh kolonialisme, pemisahan ini menciptakan persepsi bahwa ilmu agama bersifat sakral dan abadi, sedangkan ilmu sekuler bersifat profan dan temporal. Dari pemisahan tersebut berdampak pada kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam, diwujudkan dalam kurikulum yang terpisah, di mana ilmu agama dan ilmu ajaran diajarkan secara terpisah tanpa upaya untuk menghubungkan keduanya, akibatnya siswa tidak memiliki pemahaman yang holistik tentang realitas. Demikian juga mentalitas Guru, banyak guru yang masih memiliki mentalitas dikotomis, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan atau motivasi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu sekuler dalam pengajaran mereka.

##### **2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia yang Memahami Metodologi Integrasi Ilmu**

Kompleksitas metodologi integrasi ilmu yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rahman dan Nasr sangat kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang filsafat ilmu, teologi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, yang belum didukung dengan pelatihan yang memadai bagi guru dan dosen di lembaga pendidikan Islam tentang metodologi integrasi ilmu, akibatnya, mereka tidak memiliki keterampilan untuk menerapkan konsep ini dalam pengajaran dan penelitian mereka, disamping itu referensi dan sumber daya tentang integrasi ilmu pengetahuan masih terbatas, terutama dalam bahasa Indonesia, hal ini menyulitkan para pendidik untuk mempelajari dan mengembangkan konsep ini.

### 3. Resistensi dari Kalangan Konservatif

Ketakutan akan Sekularisasi oleh kalangan konservatif bahwa integrasi ilmu pengetahuan akan mengarah pada sekularisasi pendidikan Islam. Mereka berpendapat bahwa ilmu agama harus tetap menjadi pusat pendidikan Islam, dan ilmu sekuler harus ditempatkan di bawahnya, sehingga kalangan konservatif cenderung mempertahankan interpretasi tradisional terhadap teks-teks agama, dan menolak upaya untuk menafsirkan teks-teks tersebut dalam konteks ilmu pengetahuan modern, kekhawatiran akan hilangnya identitas, ada kekhawatiran bahwa integrasi ilmu dapat mengikis identitas Islam dan mengarah pada asimilasi dengan budaya Barat.

Dengan memahami kendala dan hambatan-hambatan dalam penerapan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

#### *Aspek yang mempengaruhi integrasi Pendidikan Islam*

Aspek	Fazlur Rahman	Sayyed Hossein Nasr
<b>Pendekatan Ilmu</b>	Historis-kontekstual, rasional, berbasis kritik.	Metafisik, berbasis spiritual dan tradisi Islam.
<b>Reformasi Pendidikan Islam</b>	Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman.	Menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional Islam.
<b>Integrasi Ilmu Agama dan Sains</b>	Ilmu agama dan ilmu modern harus dikaitkan secara kritis.	Ilmu harus dikembalikan kepada dimensi spiritualitas

Berdasarkan beberapa aspek penting yang memengaruhi pendidikan Islam saat ini, perbandingan antara Konsep Integrasi Ilmu Rahman dan Nasr, menunjukkan bahwa Rahman lebih progresif dalam mengadaptasi Islam dengan modernitas, sedangkan Nasr lebih konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dalam pendidikan.

#### *Tantangan dalam Implementasi Konsep Integrasi Ilmu*

Pemikiran Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr, memiliki kepedulian yang sama terhadap kondisi pendidikan Islam di era modern. Mereka melihat adanya tantangan serius dalam upaya menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah derasnya arus modernisasi dan sekularisasi.

Pemikiran Ziauddin Sardar (2003), menyoroti perlunya pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam. Ia menekankan pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang kritis dan reflektif, yang mampu menjawab tantangan kompleks dunia modern, Sardar juga mengkritik kecenderungan untuk meniru model pendidikan Barat secara membabi buta, tanpa mempertimbangkan konteks dan nilai-nilai Islam.

Kritik Fazlur Rahman, madrasah tradisional yang dianggapnya terlalu kaku dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman, Rahman melahirkan reformasi pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan untuk menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, dengan integrasi ilmu-ilmu modern dengan studi Islam, sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Kritik Seyyed Hossein Nasr, memperkirakan sekularisasi pendidikan yang dianggapnya telah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual, Nasr merupakan penampakan revitalisasi pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid dan etika Islam, menurut Nasr pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang berwawasan spiritual, yang tidak hanya fokus pada aspek material, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Dan dari ketiga pemikir tersebut dapat disimpulkan:

1. Pemikir ketiga ini memiliki kesamaan dalam pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.
2. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga umat Islam dapat hidup harmonis di dunia modern.
3. Inti dari pemikiran mereka adalah perlunya Pendidikan Islam untuk mampu membentuk sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap diwajibkan pada nilai-nilai Islam.

### **Implikasi terhadap Pendidikan Islam**

#### **1. Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Reformasi kurikulum pendidikan Islam memiliki implikasi yang luas dan mendalam ada beberapa aspek penting:

- a. Integrasi Ilmu Agama dan Umum. Kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (tafsir, fikih, tauhid) dengan ilmu-ilmu umum (sains, teknologi, sosial), integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli dalam agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang dunia modern, pendekatan ini akan membantu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan umum, yang sering kali menjadi penghambat kemajuan pendidikan Islam.
- b. Pengembangan Kurikulum yang Relevan dengan Tantangan Zaman. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan zaman dan tantangan global, yang berarti memasukkan materi-materi yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, teknologi informasi, dan pluralisme. Kurikulum juga perlu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
- c. Penekanan pada Pengembangan Karakter. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Kurikulum harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Pengembangan karakter ini harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama.
- d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses ke pendidikan Islam. Kurikulum perlu memasukkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini dapat berupa penggunaan media pembelajaran interaktif, platform pembelajaran daring, dan sumber daya digital lainnya.

#### **2. Implementasi Metode Double Movement Rahman dalam Pembelajaran Tafsir dan Fikih**

Metode *double movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman memiliki implikasi penting dalam pembelajaran tafsir dan fikih, yaitu pemahaman kontekstual, yang mana metode ini menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial ketika menafsirkan teks-teks agama yang berarti bahwa tafsir dan fikih tidak boleh dipisahkan dari realitas kehidupan, dengan memahami konteks, kita dapat memahami makna asli dari teks-teks agama dan menerapkannya secara relevan dalam konteks modern. Pendekatan yang dinamis dan progresif dengan penerapan metode *double movement* mendorong pendekatan yang dinamis dan progresif dalam memahami agama. yang berarti bahwa tafsir dan fikih tidak boleh statis, tetapi harus terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menghadapi tantangan-tantangan baru dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama.

#### **3. Mengembangkan pendekatan berbasis hierarki Ilmu seperti yang dikemukakan Nasr**

Pendekatan hierarki ilmu yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam:

- a. Pengakuan akan Hierarki Pengetahuan. Pendekatan ini mengakui adanya hierarki pengetahuan, di mana ilmu-ilmu agama menempati posisi yang lebih tinggi daripada ilmu-ilmu duniawi. Ini bukan berarti bahwa ilmu-ilmu duniawi tidak penting, tetapi bahwa ilmu-ilmu agama memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami realitas. Hal tersebut bertujuan agar dalam pengembangan pendidikan Islam, landasan ilmu keagamaan harus menjadi fondasi utama.
- b. Integrasi Dimensi Spiritual dalam Pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan Islam dapat membantu menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.
- c. Pentingnya Etika dalam Ilmu Pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya etika dalam ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan lingkungan, bukan untuk tujuan-tujuan yang merusak. Dengan menekankan etika, pendidikan Islam dapat membantu mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan menerapkan implikasi-implikasi ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman dan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.

### ***Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan Islam***

Pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam merupakan upaya penting untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

1. Menggabungkan Ilmu Agama dengan Ilmu Sosial, Sains, dan Teknologi:
  - a. Relevansi Kontekstual. Pendidikan Islam yang hanya fokus pada studi agama tradisional seringkali dianggap kurang relevan dengan tantangan dunia modern, penggabungan dengan ilmu sosial, sains, dan teknologi memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya kajian tentang perubahan iklim dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan, ilmu sosial dapat membantu memahami isu-isu keadilan sosial dari perspektif Islam.
  - b. Pengembangan Pemikiran Kritis. Pendekatan multidisipliner mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, mereka belajar untuk melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana perspektif Islam dapat berkontribusi pada pemecahan masalah, hal ini membantu menghindari pemikiran dogmatis dan mendorong pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan dinamis.
  - c. Persiapan untuk Dunia Kerja. Di era globalisasi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah penting, penggabungan dengan ilmu-ilmu ini mempersiapkan lulusan pendidikan Islam untuk bersaing di pasar kerja dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.
2. Memasukkan Kajian Filsafat Islam:
  - a. Pendalaman Epistemologi Islam. Filsafat Islam memainkan peran penting dalam memahami dasar-dasar epistemologi Islam, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam Islam. Kajian filsafat Islam membantu peserta didik untuk memahami perbedaan antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat, serta menanamkannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
  - b. Pengembangan Pemikiran Filosofis. Kajian filsafat Islam mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran filosofis dan kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang isu-isu eksistensial, etika, dan moral, membantu mereka mengembangkan pandangan dunia yang koheren dan bermakna.
  - c. Dialog Antarperadaban. Filsafat Islam juga dapat menjadi jembatan dialog antarperadaban, dengan memahami filosofi tradisi Islam, peserta didik dapat terlibat dalam dialog yang membangun dengan pemikir dari tradisi lain.

Dengan menerapkan pendekatan multidisipliner, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat global.

### ***Revitalisasi Pendidikan Islam Berbasis Spiritualitas***

Revitalisasi pendidikan Islam berbasis spiritualitas merupakan upaya penting untuk mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter mulia, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Karakter dan Spiritualitas:
  - a. Tujuan Hakiki Pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi harus menyentuh dimensi terdalam manusia, yaitu hati dan jiwa, tujuan utamanya untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.
  - b. Pentingnya Pendidikan Karakter. Di era modern yang penuh dengan tantangan moral, pendidikan karakter menjadi sangat penting, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Karakter yang kuat akan menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan.

- c. Dimensi Spiritualitas. Spiritualitas dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang pengembangan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, pendidikan spiritualitas membantu peserta didik untuk menemukan makna hidup, mengembangkan rasa syukur, dan menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan.
2. Penguatan Pendidikan Tasawuf dan Etika Islam:
  - a. Tasawuf sebagai Ilmu Penyucian Jiwa. Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti riya, takabur, dan hasad, pendidikan tasawuf membantu peserta didik untuk mengembangkan kepekaan spiritual, ketenangan batin, dan cinta kepada Tuhan.
  - b. Etika Islam sebagai Landasan Akhlak. Etika Islam (akhlak) merupakan landasan moral bagi setiap muslim, pendidikan etika Islam harus mencakup pembahasan tentang prinsip-prinsip moral dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan etika Islam membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral, kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang etis.
  - c. Integrasi dalam Sistem Pendidikan Modern. Pendidikan tasawuf dan etika Islam tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain, keduanya harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan moralitas. memasukan praktik spiritual, seperti meditasi, atau tafakur.

Dengan merevitalisasi pendidikan Islam berbasis spiritualitas, umat Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia.

#### **Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Integrasi**

Pengembangan model pendidikan Islam berbasis integrasi, dengan fokus pada penelitian lebih lanjut dan penguatan pendekatan Islamisasi ilmu.

1. Perlunya Penelitian Lebih Lanjut:
  - a. Pengembangan Model yang Komprehensif. Meskipun upaya integrasi ilmu agama dan ilmu modern telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, penelitian ini harus mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan pelatihan guru, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang benar-benar terintegrasi, yang tidak hanya menggabungkan kedua jenis ilmu secara formal, tetapi juga secara substansial.
  - b. Adaptasi dengan Konteks Lokal. Model pendidikan Islam yang ideal harus dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masing-masing negara Muslim, penelitian perlu dilakukan untuk memahami kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam di berbagai wilayah, serta untuk mengembangkan model yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.
  - c. Pengembangan Indikator Keberhasilan. Penelitian juga diperlukan untuk mengembangkan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur dalam pendidikan Islam berbasis integrasi, yang mencakup aspek-aspek seperti penguasaan ilmu agama dan ilmu modern, pengembangan karakter dan spiritualitas, serta kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat.
2. Penguatan Pendekatan Islamisasi Ilmu:
  - a. Konsep Islamisasi Ilmu. Islamisasi ilmu adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern, konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah nilai-nilai netral, tetapi dipengaruhi oleh pandangan dunia dan nilai-nilai yang mendasarinya, sebagaimana dikemukakan oleh Nasr dalam *"The Need for a Sacred Science"* (1993), ilmu pengetahuan harus dikembalikan ke akar spiritualnya, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia.
  - b. Penerapan dalam Pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam harus memperkuat pendekatan Islamisasi ilmu dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan perspektif Islam dalam setiap mata pelajaran, serta dengan mengembangkan mata kuliah yang secara khusus membahas tentang Islamisasi ilmu.
  - c. Pengembangan Kerangka Epistemologi Islam. Untuk memperkuat pendekatan Islamisasi ilmu, diperlukan pengembangan kerangka epistemologi Islam yang komprehensif, kerangka ini harus

menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan utama mengenai konsep pendidikan integratif menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr serta implikasinya terhadap pendidikan Islam modern: Bahwa konsep pendidikan integratif menurut Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr menawarkan dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam modern. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa reformasi kurikulum, pendekatan multidisipliner, dan revitalisasi spiritualitas menjadi langkah utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman dan Sayyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman menekankan pendekatan double movement, yaitu memahami teks agama dalam konteks sejarahnya dan menerapkannya dalam realitas modern, yang menekankan pendidikan Islam harus menghubungkan ilmu agama dengan ilmu modern secara rasional dan kritis. Sayyed Hossein Nasr, mengedepankan pendidikan berbasis hikmah dan spiritualitas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, filsafat Islam, dan ilmu pengetahuan sakral. Ia menentang sekularisasi ilmu dan menekankan bahwa ilmu harus tetap terhubung dengan dimensi transendental Islam. Keduanya menawarkan pendekatan integratif yang berbeda namun saling melengkapi. Rahman berorientasi pada kritisisme dan relevansi modern, sementara Nasr berorientasi pada spiritualitas dan pelestarian tradisi Islam.

Implementasi dalam Pendidikan Islam, dalam hal ini beberapa institusi pendidikan Islam telah mulai menerapkan konsep integrasi ilmu, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan berbagai Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, madrasah-madrasah modern (Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia). Dalam implementasi ini tentunya dengan Integrasi ilmu dalam kurikulum masih menghadapi tantangan besar, termasuk dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, kurangnya tenaga pendidik yang memahami pendekatan ini, serta resistensi dari kalangan konservatif yang masih mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional. Model pendidikan integratif berbasis spiritualitas, sebagaimana yang dianjurkan Nasr, mulai diadaptasi dalam beberapa lembaga pendidikan Islam, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam metodologi dan aplikasinya dalam konteks global.

### REFERENSI

- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sayyed Hossein Nasr. (1981). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- (1993). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- Ziauddin Sardar. (2003). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Syamsuddin, Din. (2018). *Islam dan Tantangan Modernitas: Perspektif Fazlur Rahman*. Penerbit Mizan.
- Yusuf Al-Qaradawi. (1991). *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. American Trust Publications.
- Amin Abdullah. (2010). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Osman Bakar. (1999). *Classification of Knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.
- John L. Esposito. (2002). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Asad, Talal. (2009). "The Idea of an Anthropology of Islam." *International Journal of Middle East Studies*, 40(1), 53-71.
- Rosnani Hashim. (2014). "Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Work of Ismail Raji al-Faruqi and Sayyed Hossein Nasr." *Intellectual Discourse*, 22(2), 183- 205.
- Nurcholish Madjid. (1992). "Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 105-120.

- Rahman, Fazlur. (1966). "Islamic Methodology in History." *Journal of Near Eastern Studies*, 25(3), 197-212.
- Mulyadhi Kartanegara (2005), *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasy Publish
- Zarkasih, Kadar, Hasanuddin, Susilawati(2016), *Pengembangan Model Integrasi Sains dengan Islam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.